

SAKRAMEN BAPTISAN SEBAGAI DASAR KESETARAAN GENDER EKSEGESE FEMINIS TERHADAP SURAT GALATIA 4:10

¹Erick Kainama, ²Sipora Blandina Warella
Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

erickkainama16@gmail.com, swarella@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menguraikan persoalan yang muncul dalam situasi jemaat di Galatia, dimana persoalan tersebut lebih ke arah persoalan kedudukan perempuan yang dinomorduakan. Fokus teks yang menjadi acuan adalah Galatia 4:1-10, yang hanya melihat bagaimana kontekan perempuan yang didiskriminasi itu dengan menggunakan pendekatan metode tafsir feminis. Teks tersebut dipilih karena situasi jemaat di Galatia yang dimana penulis bukan hanya melihat tentang budaya androsentris atau patriarki, tetapi juga masalah diskriminasi terhadap perempuan dan bagaimana baptisan yang dijadikan Paulus sebagai tolok ukur terhadap hal itu.

Kata Kunci: Sakramen Baptisan, Marginal, Tafsir Feminis (Hermeneutik Kecurigaan), ajaran Galatia 4:1-10

PENDAHULUAN

Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang diterima sebelum menerima sakramen-sakramen lainnya. Dengan menerima sakramen baptis, orang menyatakan pertobatan dan kepercayaannya kepada Tuhan Yesus. Dengan itu, ia dilahirkan kembali sebagai anak Allah, menjadi murid Kristus dan menjadi anggota Gereja.

Sakramen baptis merupakan pangkal kehidupan kristiani karena melaluinya seseorang dipersatukan dengan mati dan kebangkitan Yesus Kristus untuk didamaikan dan diterima oleh Allah. Sakramen pembaptisan adalah sakramen inisiasi pertama dan pintu masuk ke dalam hidup rahmat. Dengan menjadi syarat mutlak bagi penerimaan sakramen-

sakramen lain, Orang yang dibaptis juga bisa menerima Kristus secara personal sebagai Tuhan dan Juru Selamat dengan menyatakan imannya. Pernyataan iman secara eksplisit dalam pembaptisan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa. Tetapi anak-anak yang dibaptis sewaktu masih bayi sesungguhnya juga menerima Kristus secara personal, walaupun pernyataan iman mereka diwakili oleh orang tua dan wali baptis.

Selain itu, berbicara mengenai kesetaraan gender sendiri, dapat diketahui bahwa hal ini telah menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan sosial masyarakat, dimana lebih fokus kepada hubungan laki-laki dengan perempuan dalam konteks sosial setiap harinya. Kata gender juga dapat diartikan sebagai peran yang

dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, di seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Tidak ada satu wilayah pun di negara dunia ketiga di mana perempuan telah menikmati kesetaraan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Perempuan dan anak perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri.

Sama halnya dengan konteks jemaat di Galatia yang sikap jemaatnya

mengalami perubahan, dimana terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, atau status perempuan selalu dinomorduakan. Artinya, pemikiran jemaat cepat beralih dari ajaran yang diberitakan oleh Paulus, yaitu mengenai injil Kristus. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap konteks bahkan budaya di daerah itu. Adapun baptisan yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat menjadi tolok ukur atau hal mendasar bagi perubahan status di dalam umat. Sehingga, Paulus juga berpendapat mengenai baptisan bahwa keberadaan baru di dalam Kristus dapat dibentuk melalui baptisan itu sendiri. Hal ini dipahami Paulus juga bahwa orang-orang di dalam Kristus mengalami sebuah realitas, dimana tidak diperhitungkan lagi mengenai orang Yahudi atau Yunani, hamba atau merdeka, Laki-laki ataupun perempuan, dan sebagainya. Hal ini juga dianggap bahwa jemaat di Galatia merupakan kesatuan di dalam Kristus.

Dari gagasan yang disampaikan oleh Paulus, maka hal ini memicu pertentangan dengan pandangan Yahudi, dimana mereka memandang bahwa perempuan mempunyai kedudukan atau memiliki status yang lebih rendah dari laki-laki. Selain itu, hal ini juga bertentangan dengan ungkapan kalangan orang Yunani mengenai nasib yang

dikatakan oleh para pengikut Sokrates yaitu "aku mengucap syukur karena aku lahir sebagai manusia dan bukan sebagai hewan, aku mengucap syukur bahwa aku lahir sebagai laki-laki dan bukan sebagai perempuan, aku juga bersyukur bahwa aku lahir sebagai orang Yunani dan bukan sebagai orang barbar". Hal ini dapat dilihat bahwa ungkapan tersebut seakan-akan menempatkan perempuan pada posisi yang terpojokkan.

Selain itu, dari kaca mata feminis juga, dapat dilihat bahwa pada teks, khususnya pada ayat ke-4 yang dimana ungkapan Paulus mengenai Allah sebagai Bapa yang mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan. Dari hal inilah, Paulus ingin menyampaikan bahwa perempuan juga mengambil peran penting dalam hal tersebut. Kemudian, pada ayatnya yang ke-6, dapat dilihat bahwa penggunaan istilah "Abba", yang dimana berasal dari bahasa Aram yang artinya *bapa*. Itulah kata yang dipakai Yesus ketika membicarakan Bapa-Nya di sorga. Perpaduan istilah Aram "Abba" dengan istilah Yunani untuk ayah (*pater*) mengungkap kedalaman keintiman, perasaan mendalam, kesungguhan, kehangatan, dan juga keyakinan.

Tujuan dari tulisan ini ialah penulis ingin memperlihatkan bagaimana kondisi

masyarakat di Galatia yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersifat andosentris ataupun patriarki, sehingga dari hal itulah, posisi perempuan selalu dimarginalkan ataupun juga terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, dimana kedudukan perempuan selalu dinomorduakan. Dari hal ini, penulis mau memperlihatkan mengenai baptisan yang menjadi landasan teologi Paulus terhadap jemaat di Galatia dan memandang bahwa dengan adanya baptisan, maka anggapan masyarakat mengenai kaum Yahudi maupun Yunani, atau laki-laki maupun perempuan sehingga kedudukan perempuan mengalami keseimbangan dengan kaum laki-laki. Artinya kodrat perempuan telah sejajar dengan laki-laki. Paulus berpendapat bahwa baptisan-lah yang menjadi tolok ukur kesetaraan itu.

Studi ini menggunakan kajian terhadap Surat Paulus kepada Jemaat Galatia 4:1-10 dengan menggunakan pendekatan metode tafsir feminis. Alasan sampai penulis menggunakan metode pendekatan tafsir feminis karena dilihat pada situasi atau konteks jemaat galatia yang selain dipengaruhi oleh ajaran gnostik, situasi sosial saat itu juga mendapat pengaruh khususnya pada posisi perempuan yang dimana dipojokkan. Selain itu juga, teknik penulisan yang

digunakan oleh penulis dalam menggali informasi ialah dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif, dimana penulis menggunakan buku-buku primer atau jurnal-jurnal ilmiah sebagai bahan dalam penulisan dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Sakramen

Adapun pandangan Gregorius dalam skripsinya yang dimana menguraikan tentang sakramen baptisan yang merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk masuk dalam paguyuban perkumpulan orang-orang beriman sebagai bagian dari tubuh Kristus atau menjadi anggota gereja yang baru. Menurutnya, dengan adanya penerimaan terhadap sakramen, berarti seseorang telah memilih untuk menerima Kristus di dalam dirinya dan tidak menutup kemungkinan untuk dirinya terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam gereja. Hal ini juga dipandang sebagai sesuatu yang tidak memandang manusia sebagai objeknya saja, melainkan memandang manusia juga sebagai subjeknya.

Selain itu, dengan diterimanya baptisan di dalam diri mereka, berarti mereka harus meninggalkan dunia, dalam artian bahwa kebiasaan-kebiasaan lama mereka harus dirubah dan bisa dikatakan sebagai kelahiran kembali dan yang akan

melakukan hal-hal yang diajarkan dalam dogma mereka sendiri¹. Kemudian, pandangan Heidelberg tentang sakramen sebagai upacara atau ketetapan yang dilakukan untuk menyatakan karya penyelamatan Allah kepada manusia lewat firman-Nya.²

Kemudian, beralih pada kesetaraan gender yang dimana terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian gender itu sendiri.

- a. Menurut pandangan Demartoto yang menganggap bahwa gender dapat disebut sebagai sebuah aspek hubungan terhadap diferensi sex di dalam hidup manusia. Dalam memahami istilah gender itu sendiri, perlu adanya sebuah pemahaman yang dapat membedakan sex dengan gender itu sendiri. Gender dan sex dapat dibedakan dari konsepnya, dimana sex dipandang sebagai perbedaan jeni kelamin atau hubungan biologis, sedangkan gender sendiri dipandang sebagai perbedaan jenis kelamin dalam ruang konstruk sosial dan masyarakat.

¹ Gregorius D. R. Kurniawan, *Peran Sakramen Baptis Dalam Hidup Menggereja Bagi Kaum Muda di Paroki Santro Petrus dan Paulus Kelor, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hal. 45-46

² <http://repository.uksw.edu> [pdf]

b. Kemudian adapun pandangan Hilary M. Lips mengenai sex dan gender, dimana konsep terhadap gender itu didudukan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya saja laki-laki selalu dipandang sebagai yang paling kuat, rasional, ataupun sebagainya. Sedangkan perempuan dipandang sebagai seseorang yang memiliki sifat lemah lembut, ramah, lemah, ataupun memiliki sifat keibuan. Menyangkut hal ini, menurutnya ciri-ciri ini bisa saja mengalami perubahan, dimana jika didasarkan pada realita sekarang, ada laki-laki yang lemah lembut, ataupun sebagainya. Begitu juga dengan perempuan yang dulunya memiliki sifat lemah lembut, tapi sekarang ada perempuan yang memiliki pemikiran rasio, dan sebagainya³.

Eksegese Teks Galatia 4:1-10

Dari kedua konsep diatas, jika dihubungkan pada teks Galatia 4:1-10, dimana pada Galatia 4:1-10, dapat dilihat bahwa yang menjadi puncak dari maksud Paulus kepada jemaat di Galatia yaitu

adanya penggambaran akan pendirian yang tidak tetap. Artinya, pemikiran jemaat cepat beralih dari ajaran yang diberitakan oleh Paulus mengenai injil Kristus. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap konteks bahkan budaya di daerah itu. Dan dari pengaruh itulah, maka adanya sikap diskriminasi terhadap status perempuan itu sendiri. Adapun baptisan yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat menjadi tolok ukur atau hal mendasar bagi perubahan status di dalam umat. Sehingga, Paulus juga berpendapat mengenai baptisan bahwa keberadaan baru di dalam Kristus dapat dibentuk melalui baptisan itu sendiri. Hal ini dipahami Paulus juga bahwa orang-orang di dalam Kristus mengalami sebuah realitas, dimana tidak diperhitungkan lagi mengenai orang Yahudi atau Yunani, hamba atau merdeka, Laki-laki ataupun perempuan, dan sebagainya. Hal ini juga dianggap bahwa jemaat di Galatia merupakan kesatuan di dalam Kristus.

Dari gagasan yang disampaikan oleh Paulus, maka hal ini memicu pertentangan dengan pandangan Yahudi, dimana mereka memandang bahwa perempuan mempunyai kedudukan atau memiliki status yang lebih rendah dari laki-laki. Selain itu, hal ini juga bertentangan dengan ungkapan kalangan

³ Alan Sigit Febrianto, *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Jurnal Analisa Sosial, 2016, hal.12-13

orang Yunani mengenai nasib yang dikatakan oleh para pengikut Sokrates yaitu "aku mengucapkan syukur karena aku lahir sebagai manusia dan bukan sebagai hewan, aku mengucapkan syukur bahwa aku lahir sebagai laki-laki dan bukan sebagai perempuan, aku juga bersyukur bahwa aku lahir sebagai orang Yunani dan bukan sebagai orang barbar". Hal ini dapat dilihat bahwa ungkapan tersebut seakan-akan menempatkan perempuan pada posisi yang terpojokkan. Dari hal inilah, maka Paulus mulai membangun sebuah relasi dan mengembangkan status yang baru bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Paulus berpendapat bahwa mereka semua telah menjadi satu di dalam Kristus melalui baptisan dan telah menjadi anak-anak Allah. Dari pendapat Paulus itulah, maka relasi dan status mulai terjalin dalam konteks masyarakat itu.

Dari kaca mata feminis juga, dapat dilihat bahwa pada teks, khususnya pada ayat ke-4 yang dimana ungkapan Paulus mengenai Allah sebagai Bapa yang mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan. Dari hal inilah, Paulus ingin menyampaikan bahwa perempuan juga mengambil peran penting dalam hal tersebut. Kemudian, pada ayatnya yang ke-6, dapat dilihat bahwa penggunaan istilah "Abba", yang dimana berasal dari bahasa

Aram yang artinya *bapa*. Itulah kata yang dipakai Yesus ketika membicarakan Bapa-Nya di sorga. Perpaduan istilah Aram "Abba" dengan istilah Yunani untuk ayah (pater) mengungkap kedalaman keintiman, perasaan mendalam, kesungguhan, kehangatan, dan juga keyakinan⁴.

Dapat diketahui bahwa pada teks Galatia 4:1-10 jika dilihat dalam kaca mata feminis, bahwa khususnya pada ayat ke-4, dimana tujuan penulisan Paulus kepada jemaat di Galatia yang tidak hanya menggambarkan akan Yesus Kristus yang diutus oleh Allah, yang dilihat sebagai Bapa yang mengutus Anak-Nya. Tetapi juga Paulus menyinggung bahwa Anak itu lahir dari seorang perempuan. Hal ini dapat dipahami bahwa perempuan juga memiliki peran penting. Paulus mencoba untuk mendudukan posisi perempuan yang semestinya setara dengan kaum laki-laki.

Perlu diketahui juga bahwa Allah menciptakan manusia bukan saja laki-laki, melaikan perempuan yang akan menjadi teman dan sekaligus menjadi mitra Allah. Namun, dalam penentuan pola masyarakat, laki-laki diutamakan sedangkan perempuan dinomorduakan. Namun, kaum laki-laki atas kaum perempuan sering dibenarkan oleh paham kodrat. Dari kodrat

⁴ Letty M. Russel ed, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Bandung-Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius), 1998, hal. 113

ini, dapat dipahami bahwa laki-laki itu selalu dianggap kuat serta bisa disebut sebagai seseorang yang pekerja keras dan dari laki-lakilah uang itu dapat dihasilkan. Sedangkan pada kaum perempuan dianggap sebagai yang lemah. Hal inilah yang dapat disebut sebagai proses marginalisasi, dimana hal tersebut dapat dikatakan mengalami kemiskinan khususnya yang mengatasmakan gender. Yang mendapat imbas dari hal ini ialah perempuan. Marginalisasi perempuan bukan hanya dapat ditemui di bidang pekerjaan saja, tetapi hal itu juga dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat, rumah tangga, bahkan juga negara. Marginalisasi juga dapat dijumpai dalam tarisan agama dan budaya masyarakat setempat⁵.

Dari hal inilah, ada pendapat seorang yang bernama Mansour Fakih yang menganggap bahwa ketidakadilan terhadap gender terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah faktor kekerasan, dimana pada faktor ini menyinggung akan kekerasan atau serangan fisik maupun psikis seseorang. Menurutnya, kekerasan terhadap seorang perempuan dapat dipengaruhi oleh adanya

berbagai sumber. Sumber yang dimaksud antara lain perbedaan jenis kelamin⁶.

Pada teks juga dapat terlihat bahwa kutipan *Allah yang mengutus Anak-Nya* merupakan sebuah kutipan dimana dapat digambarkan tentang anggapan atau gambaran mengenai Allah yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Maka dari kutipan inilah, teolog feminis merasa berhak untuk menggantikan istilah Allah Bapa menjadi Allah Ibu. Mereka juga bukan hanya mengusulkan penggunaan feminine dalam ke-Allah-an, melainkan juga mereka ingin menggunakan sebutan Allah yang netral. Secara tradisi dalam menyebut Allah, gereja menggunakan simbol yang semuanya berorientasi pada bahasa laki-laki. Simbol yang dimaksud ialah Simbol linguistik, dimana simbol itu membuang keberadaan perempuan. Oleh sebab itu, menurut teolog feminis simbol linguistik itu perlu diganti dan direvisi untuk membawa simbol itu ke dalam bahasa inklusif, yaitu kesederajatan antara perempuan dan laki-laki⁷

KESIMPULAN

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia dapat terlihat bahwa

⁵Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 3

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hal. 7

⁷ Aya Susanti, *Femisme Radikal Suatu Studi Kritis Alkitab, (Bandung:)* Kalam Hidup, 2008, hal. 92-93

usaha yang dilakukannya terhadap ajaran gnostik yang masuk di dalam lingkungan jemaat Galatia cukup kuat. Namun, yang merupakan masalah pada acuan penulisan tulisan ini ialah bagaimana status atau posisi perempuan selalu berada pada posisi bawah. Dapat dilihat bahwa pikiran teologis yang disampaikan Paulus, yaitu mengenai *sakramen baptisan* yang menjadi landasan atau tolok ukur telah merubah pola pikir jemaat Galatia, yang dimana sikap mendiskriminasi perempuan dihilangkan, karena adanya sakramen baptisan.

Menurut Paulus, dengan baptisan-lah manusia dapat menjadi satu sebagai anak-anak Allah, atau telah dipersatukan oleh Allah. Dari hal inilah yang telah megesampingkan pandangan mengenai siapa dari kaum Yahudi, maupun Yunani atau mengenai siapa perempuan ataupun laki-laki, semuanya dipandang sebagai bagian dari anak-anak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Claire Barth M, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

D. R. Gregorius Kurniawan, *Peran Sakramen Baptis Dalam Hidup Menggereja Bagi Kaum Muda di Paroki Santro Petrus dan Paulus*

Kelor, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017

Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*

M. Letty Russel ed, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Bandung-Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius), 1998

Sigit Febrianto Alan, *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Jurnal Analisa Sosial, 2016

Susanti A, *Femisme Radikal Suatu Studi Kritis Alkitab*, (Bandung:) Kalam Hidup, 2008

<http://repository.uksw.edu> [pdf]